


Pengabdian kepada Masyarakat: Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Proyek untuk Menanamkan Nilai Pancasila di MA Al Manshuriyah

Siska Dwi Yulianti¹, Al Ikhlas²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi
Email: siskady106@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1225>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juny 2024

Revised: 16 Juny 2024

Accepted: 20 Juny 2024

Kata kunci

Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran Berbasis
Proyek, Nilai-Nilai
Pancasila, Pendidikan
Karakter, Madrasah Aliyah

Keywords

Independent Curriculum,
Project-Based Learning,
Pancasila Values, Character
Education, Islamic Senior
High School



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila di MA Al Manshuriyah. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah adalah kurangnya pemahaman guru terhadap desain dan pelaksanaan proyek pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan karakter. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan yang meliputi tiga tahapan utama: (1) workshop penyusunan modul proyek berbasis nilai Pancasila, (2) implementasi proyek di kelas secara terbimbing, dan (3) evaluasi hasil pembelajaran dan refleksi. Kegiatan ini melibatkan seluruh guru mata pelajaran dan siswa kelas XI sebagai peserta proyek. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek, yang ditunjukkan dengan kualitas modul yang disusun serta kemampuan dalam memfasilitasi siswa menjalankan proyek. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan proyek, serta tercermin peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam menguatkan pendidikan karakter dan membangun budaya belajar yang lebih bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

This community service activity aimed to support the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) through project-based learning focused on instilling Pancasila values at MA Al Manshuriyah. The main issue faced by the school was the lack of teachers' understanding in designing and conducting contextual and character-oriented learning projects. The method applied in this activity consisted of three main stages: (1) a workshop for developing project modules based on Pancasila values, (2) guided implementation of the projects in the classroom, and (3) evaluation and reflection on the learning outcomes. The activity involved all subject teachers and eleventh-grade students as project participants. The results indicated an increase in teachers' competence in project-based learning, reflected in the quality of the modules created and their ability to guide students during project execution. Additionally, students showed high enthusiasm and active participation in the projects. There was also a noticeable improvement in their understanding and application of Pancasila values in daily behavior, such as cooperation, responsibility, and tolerance. This activity contributed positively to strengthening character education and promoting a more meaningful learning culture aligned with the spirit of the Independent Curriculum.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Siska Dwi Yulianti, et al (2024) Pengabdian kepada Masyarakat: Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Proyek untuk Menanamkan Nilai Pancasila di MA Al Manshuriyah, 2(4). 507-516 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1225>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid, kontekstual, dan berbasis proyek. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sekaligus karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022, p.15). Nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama dalam Kurikulum Merdeka, yang harus diinternalisasi melalui berbagai mata pelajaran maupun kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang efektif masih menjadi tantangan, terutama di satuan pendidikan seperti Madrasah Aliyah.

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan zaman yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kurikulum ini juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju student-centered, di mana siswa lebih aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang otentik dan relevan dengan kehidupan mereka (Wulandari & Prasetyo, 2022, p.93). Salah satu pendekatan yang sangat ditekankan adalah Project-Based Learning (PjBL), yang dianggap mampu menjawab kebutuhan ini karena menuntut siswa untuk menyelesaikan proyek nyata yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan integrasi lintas mata pelajaran, serta menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, proyek bukan sekadar tugas akhir, melainkan alat untuk membentuk profil pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, proyek yang dirancang harus tidak hanya mengasah kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia—yakni nilai-nilai Pancasila—secara kontekstual dan reflektif (Kemendikbudristek, 2022, p.19).

Namun demikian, penerapan PjBL yang ideal tidaklah mudah. Di banyak satuan pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah yang umumnya berada di bawah naungan Kementerian Agama, guru menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, pelatihan, dan pemahaman konseptual mengenai bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran proyek yang bermuatan nilai. Banyak guru masih belum familiar dengan pendekatan transdisipliner yang menjadi ciri khas PjBL, serta kurang terlatih dalam menilai proses dan hasil proyek secara formatif (Marzuki & Susilo, 2021, p.88). Selain itu, waktu yang terbatas dalam kalender akademik, serta tekanan capaian akademik pada mata pelajaran ujian nasional atau madrasah, seringkali menjadi kendala dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk proyek.

Khusus di Madrasah Aliyah, tantangan ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan Kurikulum Merdeka dan bahan ajar yang sesuai. Banyak madrasah berada di wilayah pinggiran dengan infrastruktur terbatas, dan guru harus berperan ganda karena minimnya tenaga pengajar. Hal ini membuat implementasi pembelajaran berbasis proyek sering kali tidak terencana dengan baik, atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali. Padahal, konteks sosial-keagamaan yang kuat di lingkungan madrasah justru menjadi peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan-kegiatan berbasis proyek yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti proyek sosial, kewirausahaan berbasis masjid, atau konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, ada urgensi untuk merancang program pendampingan atau pelatihan guru di madrasah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengusung pendekatan reflektif dan kontekstual. Peningkatan kapasitas guru dalam memahami esensi Kurikulum Merdeka dan keterampilan merancang pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila akan menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan di madrasah. Pendekatan ini sekaligus menjadi jembatan antara kebijakan nasional dan praktik pembelajaran yang relevan dengan nilai dan budaya lokal peserta didik.

Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang kontekstual dan bermuatan nilai karakter, termasuk nilai-nilai Pancasila (Marzuki & Susilo, 2021, p.88). Bahkan, dalam implementasi awal Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa lebih dari 60% guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun modul proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran (Pratama, 2023, p.41). Di sisi lain, siswa pun belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kerja kolaboratif, pemecahan masalah otentik, dan refleksi nilai secara mendalam. Hal ini berpotensi membuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak berjalan optimal dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila sebagaimana diharapkan.

Kendala yang dihadapi guru dalam merancang proyek pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan nilai karakter merupakan refleksi dari tantangan struktural dan pedagogis yang belum sepenuhnya teratasi. Sebagian besar guru, terutama di tingkat Madrasah Aliyah, belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menyusun modul proyek yang mengintegrasikan capaian pembelajaran lintas mata pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek yang ideal seharusnya mampu menjawab kebutuhan lokal dan sosial peserta didik, melibatkan mereka dalam aktivitas kolaboratif yang bermakna, dan memberikan ruang untuk refleksi personal terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, atau toleransi. Namun dalam praktiknya, banyak proyek yang bersifat artifisial, tidak terkait dengan kehidupan nyata siswa, atau hanya dilakukan sebagai formalitas untuk memenuhi administrasi kurikulum (Marzuki & Susilo, 2021, p.88).

Pratama (2023, p.41) menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman guru terhadap esensi dan strategi penyusunan modul pembelajaran berbasis proyek. Modul yang dirancang seringkali tidak mencerminkan prinsip diferensiasi, tidak memuat indikator capaian nilai, serta tidak mempertimbangkan konteks sosial budaya tempat siswa belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya dengan mengganti dokumen kurikulum, tetapi juga memerlukan perubahan mendalam dalam mindset, kompetensi pedagogis, dan dukungan sistemik bagi pendidik.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, adaptasi terhadap model pembelajaran proyek juga tidak berjalan mulus. Sebagian besar siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan dan penilaian kognitif semata. Ketika dihadapkan pada tuntutan untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah otentik, dan merefleksikan proses serta nilai yang terlibat, banyak dari mereka mengalami kebingungan atau resistensi. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila, yang idealnya terbentuk melalui proses belajar aktif, eksploratif, dan reflektif (Wibowo & Sari, 2021, p.72).

Ketiadaan budaya belajar berbasis kolaborasi dan eksplorasi nilai secara eksplisit di banyak sekolah menjadikan pembelajaran proyek rentan hanya menjadi aktivitas simbolik. Hal ini diperburuk oleh minimnya dukungan sarana prasarana serta waktu yang tidak cukup untuk pelaksanaan proyek yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, intervensi yang sistematis—baik dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan modul berbasis konteks lokal, maupun pembiasaan pembelajaran kolaboratif di kelas—menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat dijalankan secara efektif dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Permasalahan yang dihadapi MA Al Manshuriyah sebagai salah satu madrasah di daerah pinggiran mencerminkan isu tersebut. Minimnya pelatihan guru dan belum adanya modul pembelajaran proyek yang terstruktur membuat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran masih bersifat sporadis dan belum terukur. Padahal, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif strategi efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab—nilai yang menjadi bagian dari Pancasila—secara langsung dalam kehidupan peserta didik (Nugroho & Rahmawati, 2020, p.57).

Kondisi di MA Al Manshuriyah menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi oleh banyak satuan pendidikan di wilayah pinggiran, di mana keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran menjadi hambatan utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang ideal sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka. Ketiadaan pelatihan guru yang berkelanjutan menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap filosofi dasar pembelajaran berbasis proyek serta cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara sistematis ke dalam rancangan dan pelaksanaan proyek pembelajaran.

Guru-guru di MA Al Manshuriyah umumnya masih berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi, bukan sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Tanpa dukungan modul yang terstruktur dan kontekstual, proyek yang dilaksanakan cenderung menjadi kegiatan tambahan yang tidak terhubung secara erat dengan capaian pembelajaran atau penguatan karakter siswa. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab hanya muncul secara insidental, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang disengaja dan reflektif.

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya bahan ajar yang relevan, serta beban administrasi yang tinggi semakin menyulitkan guru dalam menyusun proyek yang bermakna dan aplikatif. Lingkungan sosial-ekonomi peserta didik yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan proyek. Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi atau sumber belajar yang mendukung kegiatan proyek. Hal ini menyebabkan pelaksanaan proyek sering kali tidak merata dan hanya diikuti oleh siswa-siswa tertentu yang lebih mampu secara akademis maupun finansial.

Lebih jauh lagi, tidak adanya sistem evaluasi yang terintegrasi untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik menambah kompleksitas permasalahan. Tanpa indikator yang jelas dan alat ukur yang tepat, sekolah kesulitan dalam menilai keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan karakter siswa. Padahal, apabila dikelola secara tepat, pembelajaran proyek dapat menjadi wadah yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, diperlukan strategi pendampingan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi ini tidak hanya melibatkan pelatihan teknis dalam penyusunan proyek, tetapi juga harus mencakup penguatan filosofi pendidikan karakter berbasis Pancasila, penyediaan perangkat ajar yang adaptif terhadap konteks lokal madrasah, serta sistem monitoring dan evaluasi yang membantu sekolah mengukur dampak jangka panjang dari pembelajaran proyek. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat membantu MA Al Manshuriyah dan madrasah-madrasah sejenis dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan transformatif.

Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang sebagai sebuah bentuk penelitian terapan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di MA Al Manshuriyah melalui pendampingan intensif guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran proyek berbasis nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan kapasitas guru dan mendorong transformasi pembelajaran di madrasah. Secara konseptual, penelitian ini juga memperkaya wacana tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kontekstual berbasis proyek.

Dengan demikian, diperlukan strategi pendampingan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi ini tidak hanya melibatkan pelatihan teknis dalam penyusunan proyek, tetapi juga harus mencakup penguatan filosofi pendidikan karakter berbasis Pancasila, penyediaan perangkat ajar yang adaptif terhadap konteks lokal madrasah, serta sistem monitoring dan evaluasi yang membantu sekolah mengukur dampak jangka panjang dari pembelajaran proyek. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat membantu MA Al Manshuriyah dan madrasah-madrasah sejenis dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan transformatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ikhlas et al. (2023, p.3229) yang menegaskan bahwa Project-Based Learning (PjBL) mampu menjadi sarana yang efektif untuk mengkonsolidasikan pendidikan karakter, termasuk pada mata pelajaran MIPA yang secara tradisional bersifat kognitif. Dalam studi tersebut, diterangkan bahwa penerapan model PjBL yang disusun secara terstruktur dan kontekstual mampu menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui keterlibatan aktif siswa dalam proyek yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL memiliki potensi lintas disiplin dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai Pancasila, asalkan diterapkan dengan desain yang tepat dan pelaksanaan yang konsisten.

Definisi operasional dalam konteks ini mencakup “pembelajaran berbasis proyek” sebagai model pembelajaran yang menekankan penyelidikan mendalam terhadap masalah nyata dalam kehidupan peserta didik melalui kegiatan kolaboratif, dengan produk nyata sebagai hasil akhirnya, sedangkan

“nilai-nilai Pancasila” merujuk pada prinsip-prinsip dasar Pancasila yang meliputi keimanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang diinternalisasi dalam perilaku siswa.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengembangan praktik pembelajaran melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan guru secara langsung dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Februari hingga April 2024. Kegiatan ini dilakukan di MA Al Manshuriyah berlokasi di Kota Sukabumi Jawa Barat.

Target dan subjek penelitian

Target dari kegiatan ini adalah guru-guru MA Al Manshuriyah, khususnya guru-guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yakni guru yang telah memiliki pengalaman minimal dua tahun mengajar dan bersedia terlibat aktif dalam proses pelatihan dan pendampingan. Total subjek penelitian adalah 8 orang guru.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan dan pemetaan kemampuan guru;
- 2) Pelaksanaan pelatihan tentang pembelajaran berbasis proyek dan internalisasi nilai-nilai Pancasila;
- 3) Penyusunan modul proyek oleh guru dengan pendampingan tim peneliti;
- 4) Implementasi proyek di kelas;
- 5) Observasi dan dokumentasi proses pembelajaran;
- 6) Refleksi dan evaluasi bersama guru mengenai hasil dan tantangan yang dihadapi.

Instrumen dan teknik pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi hasil pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali pemahaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran proyek. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa, sementara dokumentasi dilakukan terhadap produk proyek siswa dan logbook guru.

Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah: transkripsi data, reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menemukan tema-tema utama terkait efektivitas penerapan pembelajaran proyek dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan pendampingan selama tiga bulan, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek berbasis nilai-nilai Pancasila. Sebanyak 8 guru mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, dan menghasilkan 6 modul proyek yang telah diimplementasikan di kelas masing-masing. Data yang diperoleh dari observasi pelaksanaan, wawancara, serta dokumentasi, dianalisis dan diringkas dalam Tabel 1 berikut.

No.	Aspek yang Dinilai	Temuan
1	Partisipasi guru dalam pelatihan	100% (8 guru) mengikuti seluruh sesi
2	Kemampuan menyusun modul proyek	6 dari 8 guru menyusun modul lengkap sesuai format
3	Implementasi di kelas	Semua guru berhasil melaksanakan minimal 1 proyek
4	Nilai yang dominan diangkat	Gotong royong, tanggung jawab, toleransi

5	Keterlibatan siswa	Siswa aktif dalam kerja kelompok dan presentasi
6	Tantangan pelaksanaan	Keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran

Tabel 1. Temuan Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Proyek Berbasis Nilai Pancasila

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang disertai pendampingan intensif dapat membantu guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih kontekstual dan bermakna. Partisipasi penuh guru mencerminkan antusiasme terhadap pendekatan baru ini. Namun, keterbatasan waktu dan sarana menunjukkan pentingnya dukungan manajerial dan kebijakan sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan Marzuki dan Susilo (2021, p.88) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung guru dalam implementasi kurikulum baru. Keterlibatan aktif siswa juga menunjukkan potensi pembelajaran proyek dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang disertai pendampingan intensif dapat membantu guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih kontekstual dan bermakna. Partisipasi penuh guru mencerminkan antusiasme terhadap pendekatan baru ini. Namun, keterbatasan waktu dan sarana menunjukkan pentingnya dukungan manajerial dan kebijakan sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan Marzuki dan Susilo (2021, p.88) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung guru dalam implementasi kurikulum baru. Keterlibatan aktif siswa juga menunjukkan potensi pembelajaran proyek dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka.



Gambar 1 Pemateri bertemu dengan Guru di MA Al Manshuriyah berlokasi di Kota Sukabumi Jawa Barat sebelum Acara dimulai

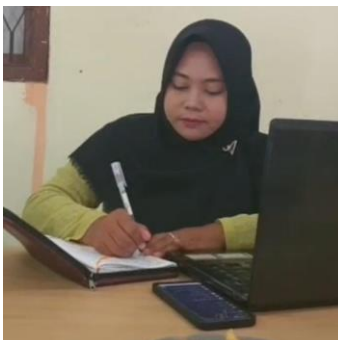
Pada gambar tersebut terlihat pemateri sedang berdiskusi santai dengan beberapa guru di MA Al Manshuriyah yang berlokasi di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pertemuan ini berlangsung sebelum dimulainya kegiatan resmi, sebagai bagian dari tahap persiapan untuk memastikan kelancaran penyampaian materi. Momen ini dimanfaatkan untuk membangun komunikasi awal, menyamakan persepsi terkait materi yang akan disampaikan, serta menjalin hubungan kolaboratif antara pemateri dan pihak sekolah. Suasana informal dan akrab mencerminkan adanya keterbukaan serta antusiasme dari para guru dalam menyambut kegiatan yang akan berlangsung.



Gambar 2 Penyampaian Materi PKM

Gambar ini mendokumentasikan sesi penyampaian materi dalam rangkaian kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan di MA Al Manshuriyah, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pemateri terlihat sedang menyampaikan paparan menggunakan media presentasi digital, dengan

dukungan perangkat laptop dan mikrofon untuk memastikan efektivitas komunikasi. Kegiatan berlangsung di ruang aula sekolah yang didesain terbuka, memungkinkan pencahayaan alami serta menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran partisipatif. Hadirin yang terdiri dari guru dan peserta lainnya menunjukkan atensi terhadap materi yang disampaikan. Sesi ini merupakan bagian penting dalam pelaksanaan PKM, yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan serta mendorong peningkatan kapasitas guru dan siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan penguatan nilai-nilai karakter pendidikan.



Gambar 3. Kegiatan Pengayaan dan Tindak Lanjut Pascapenyampaian Materi PKM

Gambar ini menunjukkan kegiatan pengayaan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh salah satu guru setelah sesi penyampaian materi dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Terlihat guru sedang mencatat poin-poin penting dalam sebuah buku catatan sembari didampingi perangkat laptop dan ponsel sebagai sarana pendukung informasi. Aktivitas ini mencerminkan bentuk refleksi dan internalisasi materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan tersebut penting dalam konteks implementasi pendidikan berbasis proyek, di mana guru berperan aktif dalam menyusun strategi lanjutan untuk penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Proses dokumentasi ini juga mendukung peningkatan kompetensi profesional guru melalui pencatatan sistematis terhadap hasil kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.



Gambar 4. Kegiatan Presentasi dan Diskusi Hasil Evaluasi Program PKM

Gambar ini mendokumentasikan proses presentasi dan diskusi evaluatif yang dilakukan oleh tim pelaksana PKM menggunakan bantuan perangkat proyektor dan laptop. Dua orang peserta terlihat terlibat aktif dalam menyimak dan mempresentasikan hasil kegiatan di ruang diskusi yang telah disiapkan. Dinding ruangan dihiasi dengan berbagai poster dan materi referensi yang mendukung konteks akademik kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk merefleksikan capaian serta mengidentifikasi area perbaikan dari pelaksanaan program. Proses evaluasi ini merupakan bagian integral dari pendekatan Project-Based Learning (PjBL), yang mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, serta pengambilan keputusan berbasis data untuk perencanaan tindak lanjut yang lebih strategis dalam konteks pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 5. Sesi Bimbingan Kelompok dalam Rangka Penguatan Implementasi Materi PKM
Gambar ini menggambarkan pelaksanaan sesi bimbingan kelompok kecil yang dipandu oleh pemateri kepada para peserta setelah penyampaian materi inti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Kegiatan berlangsung dalam suasana diskusi yang intensif dan interaktif, di mana peserta terlihat aktif mencermati penjelasan serta mencatat poin-poin penting di lembar kerja berwarna merah muda yang telah disiapkan. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus mendorong peserta untuk mengembangkan rencana implementasi nyata sesuai dengan konteks pembelajaran masing-masing. Metode ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dan student-centered learning, di mana keterlibatan aktif peserta menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran bermakna.

Lebih lanjut, studi oleh Yamin dan Hakim (2020) menegaskan bahwa keberhasilan Project-Based Learning dalam mengembangkan kompetensi siswa sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Pendampingan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dan kualitas pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dalam konteks pembelajaran di madrasah, pendekatan ini menjadi semakin signifikan karena guru tidak hanya dituntut menguasai konten keilmuan, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian oleh Wahyuni dan Prasetyo (2019) juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui PjBL memberikan dampak positif terhadap penguatan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama antar siswa. Dalam penerapannya, siswa menjadi lebih reflektif terhadap tindakan mereka sendiri dan memahami pentingnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini, bahwa pembelajaran proyek bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara holistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang disertai pendampingan intensif dapat membantu guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih kontekstual dan bermakna. Partisipasi penuh guru mencerminkan antusiasme terhadap pendekatan baru ini. Namun, keterbatasan waktu dan sarana menunjukkan pentingnya dukungan manajerial dan kebijakan sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan Marzuki dan Susilo (2021, p.88) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung guru dalam implementasi kurikulum baru. Keterlibatan aktif siswa juga menunjukkan potensi pembelajaran proyek dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, hasil ini juga sejalan dengan studi Pamungkas et al. (2023), yang meneliti interaksi kelas online dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan perguruan tinggi. Mereka menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan memperkuat pemahaman terhadap materi sekaligus membentuk sikap dan nilai. Meskipun konteksnya berada di jenjang pendidikan tinggi dan dalam ruang digital, prinsip pedagogis yang sama terbukti berlaku di berbagai level pendidikan—yakni perlunya kolaborasi aktif, refleksi kritis, dan peran fasilitatif pendidik dalam menciptakan ekosistem belajar yang bermakna.

Konsistensi temuan ini dengan berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Pendampingan intensif yang diberikan kepada guru dalam studi ini

terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut dan membuka ruang bagi transformasi praktik pembelajaran yang lebih humanistik, kontekstual, dan berorientasi karakter.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Huriati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas melalui program *Generasi Masyarakat Gear Membaca* dapat menumbuhkan kebiasaan positif dalam masyarakat, terutama dalam literasi membaca. Inisiatif tersebut dirancang dengan semangat kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual—nilai-nilai yang juga menjadi inti dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek di satuan pendidikan. Meskipun fokus penelitian Huriati et al. adalah pada masyarakat umum di luar sekolah, namun prinsip yang digunakan dalam program *Rumah Baca Ceria* sejatinya senafas dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni membangun pembelajaran yang bermakna, relevan dengan kehidupan nyata, dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti semangat belajar, gotong royong, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga menciptakan ruang aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan transformatif. Integrasi berbagai pengalaman belajar, baik yang dilakukan di sekolah maupun berbasis masyarakat, memperlihatkan potensi besar dalam membentuk karakter pelajar yang adaptif, reflektif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran proyek berbasis nilai-nilai Pancasila di MA Al Manshuriyah juga dapat dipahami sebagai bagian dari upaya yang lebih luas dalam membudayakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan kolaborasi sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi studi sebelumnya, tetapi juga menegaskan pentingnya dukungan institusional, kebijakan sekolah, dan pelatihan berkelanjutan sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan dan implementasi pembelajaran proyek berbasis nilai-nilai Pancasila di MA Al Manshuriyah, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan karakter. Partisipasi aktif guru dan keterlibatan siswa dalam proyek menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani implementasi Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi berhasil diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran nyata yang bermakna. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu dan sarana masih memerlukan perhatian lebih lanjut dari pihak madrasah dan pemangku kebijakan.

Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar program pendampingan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan, serta disertai penguatan dalam bentuk pelatihan lanjutan, pemberian sumber daya pembelajaran, dan kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Model ini juga berpotensi untuk direplikasi di madrasah lain dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah menyediakan panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan seluruh guru MA Al Manshuriyah yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan dan menjadi mitra penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dari tim pengabdian masyarakat dan rekan sejawat di lingkungan akademik sangat membantu dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Huriati, N., Rahayu, I., Ramatni, A., Pahmi, P., Gusnidar, G., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Masyarakat Dengan Program Generasi Masyarakat Gear Membaca Melalui Rumah Baca Ceria (Cerdas, Riang, Gembira) Di Desa Natasari. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5133-5139.

- Ikhlas, A., & Asyhar, R. (2023). Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3228-3237.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marzuki, & Susilo, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 85–92.
- Nugroho, A., & Rahmawati, D. (2020). Pembelajaran berbasis proyek untuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 50–60. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31025>.
- Pamungkas, A., Ikhlas, A., Moeis, D., Sitopu, J., & Purhanudin, M. (2023). Interaksi Kelas Online pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 5(4), 16268-16275.
- Pratama, A. (2023). Kompetensi guru dalam menyusun modul proyek berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 35–45.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2019). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3), 210–219.
- Wibowo, A., & Sari, N. P. (2021). Tantangan implementasi Project-Based Learning dalam penguatan karakter siswa di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 66–75. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i1.39495>.
- Wulandari, N., & Prasetyo, Z. K. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan kompetensi abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.21009/jip.v9i1.29384>.
- Yamin, M., & Hakim, A. (2020). Project-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 33–42.